

GAYA BAHASA DAN DIKSI DALAM PUISI-PUISI MAHASISWA IPB

Defina
MKDU IPB
defina@ipb.ac.id

Abstrak

Mahasiswa FMIPA IPB melakukan apresiasi terhadap seni dan sastra. Salah satu bentuk apresiasi itu adalah menciptakan puisi. Puisi yang mereka ciptakan menarik bagi peneliti, terutama dari segi pilihan katanya. Tujuan penulisan ini adalah mendeskripsikan pemakaian gaya bahasa dan diksi dalam puisi-puisi mahasiswa IPB. Penelitian ini deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis data-data yang ada. Populasi penelitian ini adalah puisi mahasiswa FMIPA IPB dan sampelnya adalah tujuh puisi yang diperlombakan pada tahun 2013. Teknik pengumpulan data dengan cara mengidentifikasi gaya bahasa dan diksi yang digunakan. Teori yang digunakan adalah teori gaya bahasa yang dikemukakan Luxemburg, dkk., khususnya, bagian pertama (pilihan kata) dan bagian kedua (kalimat). Hasilnya, puisi mahasiswa IPB banyak menggunakan kata-kata khusus, bidang eksakta setelah digabungkan dengan kata-kata lain menghasilkan kata yang bermakna konotasi. Dari segi struktur kalimatnya, mereka juga banyak menggunakan bentuk perulangan dan perulangan itu dapat berupa perulangan imbuhan dan perulangan kata, bahkan ada kalimat.

1. Latar Belakang

Mahasiswa IPB umumnya adalah lulusan jurusan IPA atau eksakta. Kegiatan mereka pun sehari-hari lebih banyak kuliah dan pratikum di laboratorium. Begitu pun dengan mahasiswa Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (FMIPA) IPB, mereka dibebani dengan aktifitas kuliah dan pratikum. Meskipun demikian, mereka tetap memberikan perhatian terhadap apresiasi olahraga dan seni.

Salah satu bentuk kegiatan apresiasi olahraga dan seni itu adalah dengan melaksanakan kegiatan tahunan "Sepirit". Pada kegiatan tahunan ini, apresiasi seni yang akan diperlombakan adalah drama musikal, baca puisi dan lomba cipta puisi. Untuk kedua kalinya, penulis menjadi juri pada lomba baca puisi dan cipta puisi.

Pada lomba tahunan ini, tema lomba cipta puisi adalah "Kasih sayang dan Persahabatan". Pesertanya adalah perwakilan masing-masing departemen (jurusan) di FMIPA IPB. Ada delapan departemen di FMIPA IPB, yaitu: Departemen Biologi, Kimia, Fisika, Matematika, Statistika, Ilmu Komputer, Geofisika dan Meteorologi, dan Departemen Biokimia.

Panitia sudah menentukan tema lomba penulisan puisi. Tema lomba pada tahun ini adalah "Indahnya Kebersamaan dalam Sebuah Persahabatan." Setelah penulis menjadi juri lomba cipta puisi dan membaca puisi-puisi mereka, penulis mengamati ada diksi atau pilihan kata yang berkaitan dengan ilmu-ilmu mereka. Hal inilah yang menarik perhatian penulis untuk diteliti.

Penelitian tentang puisi sudah banyak dilakukan peneliti bahasa dan sastra. Contohnya, penelitian yang dilakukan oleh Erowati (2012) dengan judul "Nilai religiusitas pada dua puisi karya Abdul Hadi W.M." Dalam abstraknya, Erowati (2012) menguraikan hal sebagai berikut.

Nilai-nilai religiusitas yang terdapat dalam puisi Tuhan Kita Begitu Dekat dan Puisi Meditasi dapat kita lihat pada struktur fisik puisi dan struktur batin puisi...adapun struktur fisik puisi Abdul Hadi W.M. yakni perwajahan puisi (tipografi), diksi (pilihan kata), kata konkret, bahasa figuratif, versifikasi. Sedangkan struktur batin puisi Abdul Hadi W.M. terdiri dari: tema, perasaan (feeling), nada dan suasana, amanat, dan makna.

Sementara itu, peneliti yang memfokuskan penelitiannya tentang gaya bahasa dan diksi puisi juga banyak, hanya saja objeknya berbeda-beda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh

Kamila (2009) yang berjudul “Karakteristik diksi dan gaya bahasa puisi anak surat kabar Kompas: sebuah kajian psikologi-semantik.” Dalam abstraknya, dikatakan sebagai berikut.

Dalam puisi anak surat kabar Kompas, bentuk diksi untuk mengungkapkan emosi hanya tiga macam yaitu diksi konkret, diksi asosiatif, dan diksi konotatif. Bentuk diksi untuk mengungkapkan motivasi ada tiga macam yaitu diksi konkret, diksi konotatif, dan diksi imajinatif. Bentuk diksi untuk mengungkapkan harapan hanya diksi konkret....Bentuk gaya bahasa untuk mengungkapkan emosi yaitu repetisi, personifikasi, asidenton dan paradoks....Bentuk gaya bahasa untuk mengungkapkan motivasi yaitu metafora, repetisi, dan antitesis.... Bentuk gaya bahasa untuk mengungkapkan harapan yaitu simile, metafora dan repetisi.

Penelitian Erowati (2012) dan Kamila (2009) berbeda dari segi judul dan tinjauan. Akan tetapi, penelitian Erowati juga meneliti dari aspek diksi dalam puisi-puisi Abdul Hadi W.M. Penelitian yang peneliti lakukan sesuai dengan pendapat Luxemburg, Bal, dan Weststeijn (1991: 70-73). Menurut mereka, dalam analisis puisi bagian terpenting adalah organisasi materi bahasa, fungsi bunyi, kata, ungkapan serta perpaduannya dalam teks. Akan tetapi, tidak semuanya akan dibahas dalam makalah ini.

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gaya bahasa dan diksi yang digunakan dalam puisi mahasiswa FMIPA IPB?

3. Tujuan

Tujuan penulisan ini adalah mendeskripsikan pemakaian gaya bahasa dan diksi dalam puisi-puisi mahasiswa IPB.

4. Metode

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif analitis, yaitu mendeskripsikan dan menganalisis data-data yang ada. Populasi penelitian ini adalah puisi mahasiswa FMIPA IPB dan sampelnya adalah tujuh puisi yang diperlombakan pada tahun 2013. Teknik pengumpulan data dengan cara mengidentifikasi gaya bahasa dan diksi yang digunakan.

5. Kerangka Teori

Pada bagian kerangka teori ini, akan dipaparkan dua hal. Kedua hal itu adalah definisi puisi dan teori gaya bahasa serta diksi.

5.1 Pengertian Puisi

Tjahjono (1988: 50) mengatakan bahwa secara etimologis, puisi berasal dari bahasa Yunani, yaitu: *poema* ‘membuat’, *poesis* ‘pembuat’, atau *poetes* ‘pembuat, pembangun, pembentuk’. Dengan demikian, Tjahjono mendefinisikan puisi sebagai pembangun, pembentuk, atau pembuat karena pada dasarnya penciptaan puisi berarti penyair telah membangun, membuat atau membentuk sebuah dunia baru secara lahir maupun batin. Sementara itu, Jakobson dalam Fokkema dan Kuune-Ibsch (1998:25) mengatakan bahwa puisi adalah ujaran dengan perangkat untuk ekspresi, dengan hasil fungsi komunikatif, yang menonjol dalam bahasa praktis dan bahasa emosional, direduksi sampai seminimum mungkin.

Tidak banyak pakar yang memberikan definisi puisi secara konkrit, seperti di atas. Luxemburg, Bal, dan Weststeijn (1991: 70-73), misalnya, dari uraian mereka tentang puisi, penulis dapat menyimpulkan bahwa puisi adalah sebuah teks yang memiliki rima, kiasan, dan bentuk khusus dengan penulisan yang tidak sampai pinggir halaman, penggunaan bahasa yang tidak lugas dan objektif, tetapi berperasaan dan subjektif, serta situasi kebahasaannya adalah monolog.

Dari beberapa definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa puisi itu adalah sebuah teks yang dihasilkan seseorang dari proses berfikir dan merenung dan dituliskan dengan bahasa yang memiliki banyak makna serta mengabaikan tata bahasa baku.

5.2 Gaya Bahasa dan Diksi

Luxemburg, dkk (1991: 59-68) membagi tiga gaya pemakaian bahasa dalam teks. Ketiga gaya bahasa teks itu adalah 1) pilihan kata, 2) pola kalimat dan bentuk sintaksis, dan 3) bentuk semantis. Ketiga gaya bahasa teks tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, pilihan kata sebuah teks dapat berupa kata-kata kongkret dan khusus ataupun kata-kata abstrak dan umum. Pilihan kata juga dapat menggunakan jargon. Kedua, pola kalimat dalam teks dapat berupa kalimat panjang atau kalimat pendek. Sifat kalimatnya dapat berupa kalimat tanya, pernyataan, seru, dan perintah. Seruan dapat dijumpai pada teks ekspresif. Selanjutnya, konstruksi kalimat atau bentuk sintaksis dapat dibagi tiga: a) bentuk pengulangan atau paralelisme, b) pembalikan atau inversi, dan c) penghilangan termasuk elipsis. Ketiga, gaya semantis merujuk pada makna kata, bagian kalimat, dan kalimat, yang secara umum disebut majas. Majas tersebut dibagi tiga: a) pertentangan, b) analogi atau identitas, dan c) kedekatan atau kontiguitas. Majas pertentangan biasanya disertai paralelisme sintaksis, bahkan ada yang bertolak belakang dan disebut *oxymoron*. Majas identitas mencakup perumpamaan dan metafora. Majas kontiguitas dibagi lagi menjadi: metonimia (ada kaitan makna tertentu yang didorong oleh berbagai motivasi), sinekdok (pengertian yang digantikan berupa hubungan bagian dan keseluruhan). Selain ketiga majas di atas, juga ada simbolik. Hubungan antara lambang dan makna bisa diterangkan secara kesejarahan bahasa, tetapi sifatnya arbitrer.

Sementara itu, Semi (1988: 50-53) mengatakan bahwa gaya bahasa teks sastra adalah berupa kiasan dan kiasan ini dapat berupa kiasan langsung dan kiasan tak langsung. Kiasan langsung dibedakan menjadi dua, yaitu: a) kiasan persamaan (metafora) yang terdiri atas: alegori, personifikasi, hiperbola, litotes, dan eufemisme, dan b) kiasan hubungan (metonimia) yang terdiri atas: sinekdose pars prototoproparte, sinekdose totem, dan ironi. Lebih lanjut, Semi (1988: 53-56) menambahkan bahwa selain kiasan, gaya bahasa yang digunakan dalam teks sastra adalah inversi, repetisi, koreksi, klimaks, antitesis, pertanyaan retorik, alusio, paralelisme, sarkasme, simbolik, pleonasme, paradoks, proterito, asindeton, dan polisindeton.

Sementara itu, Slametmuljana dalam Pradopo (1993) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Gaya bahasa ini menurut Pradopo berbeda-beda masing-masing pengarang, tetapi ada beberapa bentuk atau sekumpulan bentuk yang biasa digunakan, dan bentuk inilah disebut retorika. Retorika ini bermacam-macam, namun setiap periode atau angkatan sastra ditentukan oleh aliran, paham, konvensi dan konsepsi estetikanya. Retorika yang digunakan itu antara lain: hiperbola, litotes, tautologi, penjumlahan, paradoks, kiasmus, repetisi atau pengulangan, pleonasme, keseimbangan, enumerasi, paralelisme atau persejajaran, retisense, dan oksimoron.

Setelah diurikan definisi gaya bahasa menurut tiga referensi atas ternyata ada perbedaannya. Luxemburg, dkk memasukkan diksi ke dalam bagian gaya bahasa, sedangkan Slametmuljana dan Semi tidak memasukkan diksi ke dalam gaya bahasa. Menurut Semi (1988:121), diksi berarti pemilihan kata. Pemilihan dan pemanfaatan kata merupakan aspek yang utama dalam sebuah puisi. Selanjutnya, Tjahjono (1988: 59) mengatakan bahwa diksi berarti pemilihan kata yang tepat, padat, dan kaya akan nuansa makna dan suasana sehingga mampu mengembangkan dan memengaruhi daya imajinasi pembaca.

Berdasarkan uraian teori di atas, penulis akan menganalisis puisi dengan teori gaya bahasa yang dikemukakan Luxemburg, dkk., khususnya, bagian pertama (pilihan kata) dan bagian kedua (kalimat).

6. Pembahasan

Setelah penulis mengidentifikasi ketujuh puisi tersebut, penulis mengidentifikasi adanya pemakaian kata-kata umum dan bermakna denotasi di setiap puisi, seperti: aku dan sahabat. Selain pemilihan diksi yang menggunakan kata-kata umum dan bermakna denotasi, penulis juga

Dari beberapa definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa puisi itu adalah sebuah teks yang dihasilkan seseorang dari proses berfikir dan merenung dan dituliskan dengan bahasa yang memiliki banyak makna serta mengabaikan tata bahasa baku.

5.2 Gaya Bahasa dan Diksi

Luxemburg, dkk (1991: 59-68) membagi tiga gaya pemakaian bahasa dalam teks. Ketiga gaya bahasa teks itu adalah 1) pilihan kata, 2) pola kalimat dan bentuk sintaksis, dan 3) bentuk semantis. Ketiga gaya bahasa teks tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, pilihan kata sebuah teks dapat berupa kata-kata kongkret dan khusus ataupun kata-kata abstrak dan umum. Pilihan kata juga dapat menggunakan jargon. Kedua, pola kalimat dalam teks dapat berupa kalimat panjang atau kalimat pendek. Sifat kalimatnya dapat berupa kalimat tanya, pernyataan, seru, dan perintah. Seruan dapat dijumpai pada teks ekspresif. Selanjutnya, konstruksi kalimat atau bentuk sintaksis dapat dibagi tiga: a) bentuk pengulangan atau paralelisme, b) pembalikan atau inversi, dan c) penghilangan termasuk elipsis. Ketiga, gaya semantis merujuk pada makna kata, bagian kalimat, dan kalimat, yang secara umum disebut majas. Majas tersebut dibagi tiga: a) pertentangan, b) analogi atau identitas, dan c) kedekatan atau kontiguitas. Majas pertentangan biasanya disertai paralelisme sintaksis, bahkan ada yang bertolak belakang dan disebut *oxymoron*. Majas identitas mencakup perumpamaan dan metafora. Majas kontiguitas dibagi lagi menjadi: metonimia (ada kaitan makna tertentu yang didorong oleh berbagai motivasi), sinekdok (pengertian yang digantikan berupa hubungan bagian dan keseluruhan). Selain ketiga majas di atas, juga ada simbolik. Hubungan antara lambang dan makna bisa diterangkan secara kesejarahan bahasa, tetapi sifatnya arbitrer.

Sementara itu, Semi (1988: 50-53) mengatakan bahwa gaya bahasa teks sastra adalah berupa kiasan dan kiasan ini dapat berupa kiasan langsung dan kiasaan tak langsung. Kiasan langsung dibedakan menjadi dua, yaitu: a) kiasan persamaan (metafora) yang terdiri atas: alegori, personifikasi, hiperbola, litotes, dan eufemisme, dan b) kiasan hubungan (metonimia) yang terdiri atas: sinekdose pars prototoproparte, sinekdose totem, dan ironi. Lebih lanjut, Semi (1988: 53-56) menambahkan bahwa selain kiasan, gaya bahasa yang digunakan dalam teks sastra adalah inversi, repetisi, koreksi, klimaks, antitesis, pertanyaan retorik, alusio, paralelisme, sarkasme, simbolik, pleonasme, paradoks, proterito, asindeton, dan polisindeton.

Sementara itu, Slametmuljana dalam Pradopo (1993) mengatakan bahwa gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Gaya bahasa ini menurut Pradopo berbeda-beda masing-masing pengarang, tetapi ada beberapa bentuk atau sekumpulan bentuk yang biasa digunakan, dan bentuk inilah disebut retorika. Retorika ini bermacam-macam, namun setiap periode atau angkatan sastra ditentukan oleh aliran, paham, konvensi dan konsepsi estetikanya. Retorika yang digunakan itu antara lain: hiperbola, litotes, tautologi, penjumlahan, paradoks, kiasmus, repetisi atau pengulangan, pleonasme, keseimbangan, enumerasi, paralelisme atau persejajaran, retisense, dan oksimoron.

Setelah diurikan definisi gaya bahasa menurut tiga referensi atas ternyata ada perbedaannya. Luxemburg, dkk memasukkan diksi ke dalam bagian gaya bahasa, sedangkan Slametmuljana dan Semi tidak memasukkan diksi ke dalam gaya bahasa. Menurut Semi (1988:121), diksi berarti pemilihan kata. Pemilihan dan pemanfaatan kata merupakan aspek yang utama dalam sebuah puisi. Selanjutnya, Tjahjono (1988: 59) mengatakan bahwa diksi berarti pemilihan kata yang tepat, padat, dan kaya akan nuansa makna dan suasana sehingga mampu mengembangkan dan memengaruhi daya imajinasi pembaca.

Berdasarkan uraian teori di atas, penulis akan menganalisis puisi dengan teori gaya bahasa yang dikemukakan Luxemburg, dkk., khususnya, bagian pertama (pilihan kata) dan bagian kedua (kalimat).

6. Pembahasan

Setelah penulis mengidentifikasi ketujuh puisi tersebut, penulis mengidentifikasi adanya pemakaian kata-kata umum dan bermakna denotasi di setiap puisi, seperti: aku dan sahabat. Selain pemilihan diksi yang menggunakan kata-kata umum dan bermakna denotasi, penulis juga

mengidentifikasi banyaknya pemakaian kata khusus. Kata-kata itu adalah kata-kata khusus bidang ilmu eksakta, seperti: biologi, kimia, fisika, matematika, geofisika dan meteorologi (geomet). Pemakaian kata-kata khusus bidang ilmu tersebut dapat dilihat dari Tabel 1.

Tabel 1 Kata-kata khusus bidang ilmu dalam tujuh puisi mahasiswa IPB

No	Judul Puisi	Bidang ilmu				
		Biologi	Matematika	Fisika	Kimia	Geomet
1	Kremasi waktu					spektrum, panjang gelombang, matahari, siluet, awan, hujan, udara
2	Kita satu bersama	DNA, populasi, genetika, virus, evolusi, metabolisme, nukleus,	sinus kosinus logaritma, minus, plus, silogisme, matriks, rank	relativitas gaya, vektor dinamika, elemen, massa, volume, magnitudo, delta	ikatan hidrogen, sianida, glukosa,	iklim, dunia, khartulistiwa, nano, semesta, rotasi, jagat raya
3	Senyawa	DNA, membran sel, sitoplasma, RE, peroksisom metabolisme, protein,			senyawa, asam laktat, sulfida, racun, basa nitrogen	
4	Itulah Kita, duhai sahabat		titik, panjang, garis, kurva sinussoidal, titik potong, matematika			bulan, matahari, gerhana
5	Tak perlulah		pecahan,			angin, mendung, berembun,
6	Tersadar					
7	8 Sahabat					Pelangi,

Kata-kata khusus bidang ilmu tersebut ketika disusun dan digabungkan dengan kata lain membentuk sebuah frasa dan sebuah kalimat. Frasa yang dihasilkan pun adalah frasa yang bermakna konotasi. Kumpulan kata yang bermakna konotasi tersebut dapat dilihat dari Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Kumpulan kata atau frasa dan kalimat yang bermakna konotasi

No	Judul Puisi	Kata-Kata bermakna konotasi
1	Kremasi waktu	mengikat hati, padang lamun, cengkerama kita, hingga di detik, ruang hampa bernama kehilangan, pita kaset bernama kenangan, singgasana

		cinta, benang-benang kebersamaan yang telah terpintal, waktu terlalu kejam, matahari terlalu kejam, aroma luka, kubangan haru, menantang ombak, menantang ruas jalan, setegar karang, memecah setiap gelombang, menghadirkan hujan,
2	Kita satu bersama	ragam populasi semesta, derai iklim dunia, tiap utas DNA, kita kunci dengan ikatan hidrogen senada, kita patri dalam rantai algoritma, kita telan pahit sianida, kita reguk manisnya glukosa
3	Senyawa	membawa serpihan rindu menjemput aku, mengukir memori syukur, nurani yang sempurna mimintaku, debur ombak pecahkan tangisku, sejuta asa menepi
4	Itulah Kita, duhai sahabat	pengobat hati, penghilang duri dalam hati, terukirlah sebuah cerita, titik persahabatan, bersua dalam satu garis gerhana, persahabatan kita adalah matematika
5	Tak perlulah	pecahan hati, bungkus luka, bongkar mimpi, menjelma selimut, menjelma rindumu, gelap yang merindu, merengek-rengok ia pada tangan kananku, hujan menenggelamkan lnang yang mengalir, rindu menderu
6	Tersadar	waktu telah menjauhkan kita, kesenangan hanya latar, kegembiraan hanya tindakan,
7	8 Sahabat	Fragmen-fragmen memori tersusun manis, menelusup di tiap bulir asa yang tergegang, indah pelangi dan ribuan duri terbentang miris, jalan akan penuh senyum dan lebam, perajut mimpi, termabuk nafsu dan terlucut nista, memagutkan bahagia, menguatkan tiap-tiap kepalan, menggemuruhkan megahnya persatuan, kumpulan peluh kita, benteng-benteng aral, arak dan basungkan asamu hingga menembus langit, windu telah lalu merindu, raga telah tua merenta

Sementara itu, untuk tataran kalimat atau sintaksi, penulis mengidentifikasi banyaknya terjadi pengulangan. Pengulangan itu dapat berupa imbuhan dan dapat berupa kata. Contoh-contoh pengulangan itu adalah sebagai berikut.

Tabel 3 Bentuk Perulangan imbuhan dan kata dalam puisi mahasiswa IPB

N o	Judul Puisi	Pengulangan Imbuhan	Pengulangan kata
1	Kremasi waktu	menggali...mengeruknya.. membelenggu...menyatu.. berbeda...bernama.. berpisah...berjumpa.. bergerak berlalu.. mengkremasi...membunuh...menghantui.. mencinta...merindu.. menghadirkan...menunda...	damai..sedamai.. menyatu...menyatukan.. saat dimana aku sadar.. saat dimana aku sadar.. saat aku sadar kadang aku merasa.. kadang aku merasa.. setiap...setiap.. menantang... menantang...
2	Kita satu bersama	berderet...bersama.. tak berlimit...tak berhenti.. mengerupsi...menyerang, menerjang.. menjaga...mengikat.. berdenyut...bergema.. mengeja...membaca...	Bersama...bersama.. Kita satu bersama...kita satu bersama..kita satu bersama.. ...kebersamaan...kebersamaan
3	Senyawa	berjanji...bercampur...bergantian.. merelakanmu...memintaku...	

		menawarkan...menghapusmu...membawamu...	
4	Itulah Kita, duhai sahabat	menemani...membersamai... pendamping...penunjuk... penawar...pengobat...	duhai sahabat... duhai sahabat... duhai sahabat... saat...saat... tentang...tentang...
5	Tak perlulah	menenggelam...mengalir... menamai...merindu...merengek-rengok melingkarkan...melengkungkan.. membata-batakan...menarik...	tak perlulah... tak perlulah mungkin...mungkin... biar...biar...biar tak perlulah... tak perlulah... tak perlulah
6	Tersadar	pertemanan... persahabatan kebahagiaan...kesenangan...kegembiraan... kesendirian pendengar, perasa	mungkinkah...mungkin tak...
7	8 Sahabat	tersusun...tergenggam termabuk...terlucut melipur..memagutkan menguatkan...menggemuruhkan... merindu...merenta...	

7. Kesimpulan

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, kesimpulannya adalah puisi mahasiswa IPB banyak menggunakan kata-kata khusus, bidang eksakta. Selain itu, kata-kata khusus tersebut setelah digabungkan dengan kata-kata lain menghasilkan kata yang bermakna konotasi. Selanjutnya, dari segi sintaksis atau struktur kalimatnya, mereka juga banyak menggunakan bentuk perulangan dan perulangan itu dapat berupa perulangan imbuhan dan perulangan kata, bahkan ada kalimat.

Daftar Pustaka

- Erowati, Rosida. 2012. Nilai religiusitas pada dua puisi karya Abdul Hadi W.M. (Puisi Tuhan Kita Begitu Dekat dan Puisi Meditasi). Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatull. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/19289> (29 April 2013)
- Kamila, Sofiana Cahya. 2009. Karakteristik diksi dan gaya bahasa puisi anak surat kabar Kompas (sebuah kajian psikologi-semantik). Skripsi. Abstrak. Malang: Fakultas Sastra, Universitas Negeri Malang. <http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/pub/detail/karakteristik-diksi-dan-gaya-bahasa-puisi-anak-surat-kabar-kompas-sebuah-kajian-psikologi-semantik-sofiana-cahya-kamila-38446.html> (29 April 2013)
- Luxemburg, Jan Van, Mieke Bal dan Willem G. Weststeijn. 1991. *Tentang Sastra*. Akhadianti Ikram, penerjemah. Jakarta: Intermedia. Terjemahan dari: *Over Literatuur*.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1993. *Pengkajian Puisi*. Cet ke-3. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, M. Antar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya.
- Tjahjono, Liberatus Tengsoe. 1988. *Sastra Indonesia: Pengantar Teori dan Apresiasi*. Ende: Nusa Indah.

**KAJIAN MODEL YANG INOVATIF KREATIF DALAM
PEMBELAJARAN MENYIMAK KARYA SASTRA INDONESIA
(Studi Pengembangan Hasil Belajar pada Tiga SMP Negeri RSBI
di Kota dan Kabupaten Tasikmalaya)**

Hj. Nia Rohayati
Universitas Galuh Ciamis
r_nia@yahoo.com.

Abstrak

Penelitian ini diawali dengan adanya kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan menyimak siswa SMP melalui pembelajaran menyimak karya sastra Indonesia dalam bentuk karangan (cerpen). adanya realita bahwa mutu pembelajaran menyimak karya sastra Indonesia/cerpen masih dirasa rendah menjadi pijakan untuk melakukan penelitian ini. masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah penerapan model Penyesuaian Perbedaan Individual (ATID) dalam pembelajaran karya sastra Indonesia yang dapat meningkatkan keterampilan menyimak siswa. Tujuan penelitian ini secara umum adalah menerapkan model (ATID) dalam pembelajaran keterampilan menyimak karya sastra Indonesia siswa yang dapat dianalisis melalui visual sehingga mampu mencerdaskan etika dan moral siswa. Secara khusus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang keberterimaan, perbandingan, dampak, kelebihan, kelemahan, dan model pembelajaran karya sastra Indonesia untuk meningkatkan keterampilan menyimak siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan kuasi-eksperimen. Hasil penelitian ini meliputi (1) penerapan model Penyesuaian Perbedaan Individual dalam pembelajaran sastra bahasa Indonesia dapat meningkatkan keterampilan menyimak, (2) model. Penyesuaian Perbedaan Individual (ATID) memiliki keunggulan secara komparatif di kelas kuasi-eksperimen, (3) model Penyesuaian Perbedaan Individual (ATID) menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan menyimak siswa di kelompok kuasi-eksperimen, dan (4) kualitas PBM yang menggunakan model Penyesuaian Perbedaan Individual (ATID) termasuk baik dengan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor berkembang menjadi lebih jelas. Studi ini memiliki implikasi teoretis dan praktis tentang model Penyesuaian Perbedaan Individual (ATID) yang dipadukan dari model pembelajaran berpikir induktif dan operasi dasar yang dapat mengembangkan keterampilan menyimak. Secara teoretis, studi ini berimplikasi pada pembelajaran menyimak sastra bahasa Indonesia. Secara praktis, model Penyesuaian Perbedaan Individual (ATID) dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran sastra di seluruh jenjang pendidikan.

Kata Kunci: *Aspek Kognitif,afektif, dan psikomotor, implikasi teoretis , praktis model Model Penyesuaian Perbedaan Individual (ATID/ Adapting to Individual Differences), berpikir induktif dan operasi dasar.*

1. Pendahuluan

Pengajaran Sastra tidak dapat dipisahkan dari pengajaran bahasa meskipun tampaknya kompetensi-kompetensi dasar tersebut terpisah. Dalam pendidikan bahasa Indonesia, istilah “bahasa” dan “sastra” cenderung dimaknai secara terpisah. Kecenderungan tersebut sering memunculkan usul-usul sumbang bahwa sebaiknya bahasa dan sastra diajarkan oleh guru yang berbeda. Berdasarkan temuan Harras (2003:314) ada 91,6% responden memberi tanggapan “setuju” sastra dipisahkan dari bahasa sehubungan dengan otonomi pengajaran sastra. *Language Arts*. Hal ini menandakan bahwa antara bahasa dan sastra tidak dimaknai sebagai sebuah dikotomi.

Ada beberapa hal yang menyebabkan siswa sulit membiasakan menyimak karya sastra. Salah satunya dikemukakan oleh Safei (1988:47-48). Kesulitan dalam menyimak yang dialami oleh siswa dikarenakan siswa tidak biasa untuk dilatih gemar menyimak sejak awal. Dalam latihan menyimak kesulitan yang dialami siswa timbul karena kesulitan untuk menarik